



PERAN ORANGTUA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM ANAS SEJAK DINI

Faris Jibran Farruqi

Universitas PGRI Wiranegara, Pasuruan

Hazkiyal Abdillah

Universitas PGRI Wiranegara, Pasuruan

Siti Halimah

Universitas PGRI Wiranegara, Pasuruan

Alamat: 1. Ki Hajar Dewantara No.27-29, Tembokrejo, Kec. Purworejo, Kota Pasuruan, Jawa Timur 67118, Indonesia

Korespondensi penulis: jibjibran2002@gmail.com

Abstract. Early Islamic education significantly influences the development of children's character, ethics, and spirituality. The role of parents in facilitating Islamic education during this stage greatly impacts children's growth. This study aims to examine how parents contribute to the implementation of Islamic education from a young age and the effect it has on instilling religious values in children. The research employs a qualitative methodology, utilizing detailed interviews and observations of parents with young children. The results indicate that parents are instrumental in imparting Islamic teachings through their parenting style, the integration of religious values into everyday life, and overseeing their children's religious practices. Nevertheless, this involvement is affected by various factors, such as parents' comprehension of Islamic education, time limitations, and the availability of educational resources.

Keywords: The role of parents, the implementation of Islamic education, early childhood, religious values, parenting.

Abstrak. Pendidikan Islam pada tahap awal kehidupan sangat penting untuk membentuk karakter, moral, dan spiritual anak. Peran orangtua dalam menerapkan pendidikan Islam selama masa ini sangat mempengaruhi perkembangan anak. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti bagaimana orangtua berkontribusi dalam melaksanakan pendidikan Islam dari masa kanak-kanak serta pengaruhnya terhadap pembentukan nilai-nilai religius pada anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, termasuk wawancara mendalam dan pengamatan terhadap orangtua yang memiliki anak kecil. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa orangtua memiliki peran utama dalam menanamkan ajaran Islam melalui cara mendidik, membiasakan nilai-nilai religius dalam kegiatan sehari-hari, serta mengawasi aktivitas keagamaan anak. Namun, peran ini dipengaruhi oleh berbagai aspek, seperti seberapa baik orangtua memahami pendidikan Islam, keterbatasan waktu mereka, dan dukungan terhadap sumber daya pendidikan yang ada. Penelitian ini merekomendasikan agar orangtua ditingkatkan kemampuannya melalui pelatihan dan penyuluhan mengenai pendidikan Islam, serta pentingnya kerjasama antara keluarga dan lembaga pendidikan untuk mendukung pelaksanaan pendidikan Islam dengan lebih baik.

Kata kunci: Peran orangtua, implementasi pendidikan Islam, anak usia dini, nilai-nilai agama, pola asuh.

LATAR BELAKANG

Pemahaman orangtua di era modern saat ini terhadap konsep pengasuhan anak cenderung masih minim. Seringkali, mereka tidak mempertimbangkan dengan matang mengenai kehidupan setelah menikah. Banyak tanggung jawab yang harus dipikul selain

kewajiban sebagai suami-istri, yaitu mendidik anak agar menjadi individu yang berkualitas dalam aspek pemahaman agama, beradab, dan sopan santun serta mampu berbakti kepada orangtua. Anak diharapkan juga dapat menjadi penyebab pahala bagi orangtuanya kelak di hari kiamat, dan lain-lain. Namun, sering kali orangtua tidak memperhatikan sikap anak seiring dengan perkembangan mereka, sehingga harapan dan cita-cita orangtua seolah tak terwujud.

Di sisi lain, orangtua di zaman sekarang juga masih mendidik anak balita atau dalam masa golden age dengan pendekatan kekerasan, amarah, merendahkan martabat anak, serta mengancam. Cara pengasuhan seperti itu memang dapat menghasilkan anak yang disiplin dan patuh, namun pada saat yang sama dapat mengarah pada pembentukan sikap durhaka, sebab anak yang berada dalam kondisi tersebut sering kali bingung dalam membedakan antara benar dan salah. Di usia tersebut, anak masih dianggap tidak mengetahui banyak hal layaknya orang dewasa. Oleh karena itu, mendidik anak dengan baik seharusnya meminimalisir pendekatan-pendekatan tersebut, dimulai dari orangtua yang memaafkan kesalahan yang pernah mereka lakukan di masa lalu agar generasi berikutnya tidak mengalami hal yang serupa.

Sehubungan dengan itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pendidikan anak di zaman sekarang agar sejalan dengan ajaran Islam. Artikel ini diharapkan dapat menyediakan gambaran umum mengenai tips dan trik dalam mendidik anak yang sesuai dengan harapan orangtua, sehingga pada masa depan dapat terlahir generasi yang gemilang bagi orangtua dan bangsa.

Pentingnya penelitian ini sangat relevan, terutama bagi masyarakat yang hendak memasuki jenjang yang lebih serius. Persiapan mental dan pemahaman agama yang matang merupakan kunci keberhasilan bagi generasi mendatang, di samping persiapan finansial. Penulis berharap bahwa artikel ini dapat memberikan saran yang konstruktif serta referensi yang bermanfaat bagi para pembaca yang budiman.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pustaka terdiri dari beberapa tahapan yang dirancang secara sistematis, antara lain: menentukan topik penelitian, mengumpulkan informasi, menyaring sumber-sumber yang diperoleh, mengevaluasi kualitas informasi tersebut,

melakukan analisis data, serta menyusun laporan akhir. Dalam proses ini, sumber data dapat dikategorikan sebagai sumber primer maupun sekunder. Adapun teknik analisis data yang dapat diterapkan meliputi analisis isi, wacana, sejarah, kritis, teks, naratif, tematik, deskriptif, dan perbandingan antar teks (Bahrum Subagiya:2023).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan karakter deskriptif dan interpretatif. Jenis penelitian yang dilakukan adalah studi literatur. Data yang dikumpulkan berbentuk narasi deskriptif mengenai peran orang tua dalam pendidikan Islam bagi anak usia dini. Penulis mengkaji berbagai referensi yang relevan, dengan penekanan pada sumber-sumber yang membahas pendidikan anak serta tanggung jawab orang tua dalam memberikan pendidikan sejak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam ajaran Islam, peran orang tua dalam mengasuh anak dijelaskan secara rinci, mencakup tanggung jawab, kewajiban, serta hak-hak yang harus dipenuhi, termasuk hak dalam merawat dan memelihara anak (al-hadanah). Tanggung jawab ini dimulai sejak anak masih dalam kandungan hingga mereka tumbuh dewasa. Konsep hadanah merujuk pada bentuk pemeliharaan yang menyeluruh, mencakup aspek kasih sayang, kesehatan fisik dan mental, kehidupan sosial, serta pendidikan dan perkembangan anak secara menyeluruh (S.Sulastri dan T. Ahmad Tarmizi:2017).

Anak merupakan karunia dari Tuhan yang diberikan kepada pasangan suami istri, dan pada umumnya, setiap pasangan yang menikah mengharapkan kehadiran anak sebagai bagian penting dalam membangun keluarga. Kehadiran anak membawa kebahagiaan dan kehangatan dalam rumah tangga, sementara ketiadaannya sering menimbulkan rasa kekosongan. Sebagai bagian dari keluarga, anak menjadi sumber kebahagiaan bagi kedua orang tua. Namun, tidak sedikit orang tua yang kurang menyadari betapa pentingnya kehadiran anak dalam kehidupan mereka. Anak adalah titipan sekaligus hadiah dari Tuhan yang harus dijaga dan dipelihara dengan penuh tanggung jawab. Pada hari kiamat kelak, orang tua akan dimintai pertanggungjawaban atas amanah tersebut. Sayangnya, masih banyak orang tua yang lalai dalam memberikan perhatian dan pendidikan yang layak bagi anak-anak mereka.

Kelalaian ini sering kali disebabkan oleh kesibukan pekerjaan yang menyita waktu dan energi, sehingga perhatian terhadap anak menjadi berkurang. Selain itu,

kurangnya kesadaran bahwa tanggung jawab utama dalam mendidik dan menemani anak sejak dini ada pada orangtua bukan pada guru, pengasuh, atau babysitter menambah kompleksitas persoalan ini. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk meluangkan waktu dan mencurahkan perhatian sepenuhnya dalam merawat, mencintai, mendampingi, serta membimbing anak-anak mereka secara utuh dan penuh kasih(I.Lumroh:2019).

Membentuk anak yang berakhlak mulia dan berkualitas merupakan tanggung jawab utama yang diemban oleh orang tua. Anak adalah amanah dari Allah yang kelak akan dimintai pertanggungjawaban oleh orang tuanya di hari kiamat. Oleh karena itu, sudah menjadi kewajiban bagi orang tua untuk menjaga, merawat, mencurahkan perhatian, serta mendidik anak-anak mereka dengan penuh cinta dan kesungguhan. Tugas ini bukanlah hal yang ringan, karena orang tua dituntut untuk menjaga anak dan seluruh anggota keluarga agar terhindar dari azab neraka. Dalam pandangan Islam, pendidikan anak merupakan kewajiban yang harus dipenuhi oleh kedua orang tua. Agar anak dapat tumbuh menjadi generasi yang sesuai dengan ajaran Islam, terdapat beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan dalam proses pendidikan. Berdasarkan petunjuk yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadis Rasulullah, pembinaan anak sejak usia dini dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan dan metode,yaitu:

1. Orang tua perlu membiasakan anak membaca Al-Qur'an disertai pemahaman maknanya secara mendalam.
2. Anak perlu diarahkan untuk menghafal hadis Nabi Muhammad SAW sebagai bagian dari pendidikan agama.
3. Penting untuk menanamkan rasa kagum anak terhadap keindahan alam ciptaan Allah SWT.
4. Sejak usia tujuh tahun, anak harus mulai diajarkan shalat dengan disiplin. Ayah dan ibu harus menjadi teladan dalam hal ibadah, baik di rumah maupun di masjid.
5. Anak dibimbing untuk memiliki sifat sabar dan mampu menerima keadaan dengan menjelaskan hikmah di balik setiap ujian atau tanggung jawab.
6. Mengajarkan anak pentingnya mencintai Allah SWT dan Rasulullah SAW lebih dari segalanya. Sejak kecil, orang tua juga harus menanamkan nilai-nilai penting seperti sabar, cukup (qanaah), bersyukur, tulus, rela (ridha), usaha (ikhtiar), dan berserah diri kepada Allah.

7. Menyampaikan kepada anak pentingnya membersihkan hati dengan menghindari sifat-sifat buruk, seperti menyekutukan Allah, berbohong, kurang menghargai orang tua, rasa iri, benci, prasangka buruk, serta membicarakan aib orang lain.
8. Melatih anak untuk dengan sukarela memberi sedekah kepada orang yang membutuhkan, terutama dengan harta yang dimiliki, meskipun sedikit. Ini sangat penting untuk membentuk sifat suka memberi pada anak sejak dini.
9. Membacakan kisah-kisah para nabi dan cerita-cerita dari Al-Qur'an kepada anak dapat menjadi sarana pendidikan moral dan spiritual.
10. Konsistensi orang tua dalam menampilkan perilaku baik menjadi contoh nyata bagi pembentukan karakter anak.
11. Membangun lingkungan keluarga yang harmonis dan saling menghargai antaranggota akan membuat anak merasa nyaman dan bangga terhadap keluarganya.
12. Membantu anak untuk mengembangkan keterampilan, baik dalam berpikir, emosi, maupun aspek spiritual.
12. Mengajak anak untuk berpartisipasi dalam diskusi dan percakapan dengan suasana demokratis mengenai hal-hal penting dalam keluarga yang relevan dengan kehidupan anak.
13. Orang tua hendaknya memperkuat iman anak melalui hafalan ayat pendek dan hadis, serta mengajak anak ke masjid, alam terbuka, dan tempat-tempat yang meningkatkan keimanan.
14. Anak harus dibimbing untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam pergaulan sehari-hari, baik di lingkungan rumah, sekolah, maupun masyarakat luas.

Dalam kajian ini, terdapat beberapa faktor yang sangat penting untuk pertumbuhan agama pada anak-anak. Pertama, ada elemen yang mendukung. Salah satu aspek yang sangat krusial dalam pendidikan awal anak adalah lingkungan sekitarnya. Menurut pendapat Dalyono yang dituliskan oleh Tika Hartati, lingkungan mencakup semua elemen, tenaga, dan kondisi di sekeliling individu, termasuk orang-orang dan tindakan mereka, yang berkontribusi dalam ruang di mana seseorang berada. Lingkungan sangat penting untuk kelangsungan dan kesejahteraan manusia serta berbagai aspek lainnya, baik secara fisik maupun budaya. Dalam konteks studi ini, lingkungan memiliki dampak yang signifikan. Ini disebabkan oleh pentingnya peran

lingkungan dalam pendidikan anak sejak usia dini, yang harus menjadi perhatian bagi orang tua. Moral dan nilai agama seorang anak dapat dipengaruhi atau dibentuk oleh elemen-elemen dari lingkungan itu sendiri. Lingkungan ini terbagi dalam beberapa kategori, termasuk lingkungan keluarga (informal), lingkungan masyarakat (nonformal), dan lingkungan sekolah (formal).

Lingkungan keluarga merupakan tempat pertama dan paling berpengaruh dalam proses perkembangan anak. Menurut pandangan Hasbullah yang dikutip oleh Vini Agustiani, keluarga berperan sebagai lembaga pendidikan awal yang berlangsung secara informal dan memiliki peranan paling mendasar dalam kehidupan anak. Lingkungan ini bersifat alami, di mana orang tua memiliki kewajiban untuk merawat, mengawasi, melindungi, serta mendidik anak agar tumbuh dan berkembang secara optimal. Peran keluarga sangat penting dalam menunjang pendidikan anak karena lingkungan inilah yang membentuk fondasi awal, baik dalam hal keagamaan, moral, etika, maupun pembentukan karakter(V.A.Hadian:2022).

Lingkungan masyarakat, yang sering disebut sebagai lingkungan nonformal, merujuk pada area atau tempat di mana orang-orang tinggal dan berinteraksi dengan orang lain di sekitarnya. Contoh dari jenis tempat ini termasuk area untuk bersenang-senang atau berkumpul. Lingkungan masyarakat berperan sebagai salah satu faktor yang dapat memengaruhi individu atau kelompok dalam melakukan tindakan dan mengalami perubahan perilaku masing-masing(M.M.Sapara:2020).

Lingkungan sekolah (Formal), Area di sekolah adalah bagian dari sebuah organisasi yang teratur dan terencana. Menurut Sukmadinata, yang dijelaskan dalam penelitian oleh Mega Nur Aini, lingkungan sekolah merupakan tempat kedua setelah rumah. Lingkungan di sekolah memiliki karakter resmi, berbeda dari rumah atau komunitas karena terdapat kurikulum yang berfungsi sebagai panduan atau rencana dalam pendidikan, disertai dengan guru yang mengajar serta sarana yang mendukung kegiatan belajar, baik yang umum maupun yang berbasis Islam.

Sekolah merupakan salah satu lingkungan penting dalam proses pendidikan anak sejak usia dini. Peran sekolah tidak hanya terbatas sebagai tempat memperoleh pengetahuan, tetapi juga sebagai wadah pembentukan karakter dan kepribadian, baik secara individu maupun kelompok. Di sekolah, anak-anak dibiasakan dengan berbagai kegiatan positif seperti menjalankan shalat lima waktu, tadarus Al-Qur'an sebelum

pelajaran dimulai, membaca doa, serta berbagai aktivitas lainnya yang mendukung perkembangan spiritual dan moral(N.Diniyah dan lisnawati:2020).

Faktor yang menghalangi lingkungan dapat menyebabkan masalah. Selain memberikan bantuan dalam pendidikan anak sejak kecil, faktor ini juga bisa menjadi penghambat. Di bawah ini adalah beberapa aspek yang dapat mengganggu kemajuan anak(PP.Al-Mukmin:2021):

1. Kehadiran Teladan yang Baik

Teladan adalah metode pengajaran yang lebih efektif daripada seribu kata atau pembicaraan. Contoh memperlihatkan bahasa tubuh yang paling mudah dimengerti oleh anak-anak, karena menggunakan unsur visual untuk menyampaikan maksud. Cara berkomunikasi, posisi duduk, langkah berjalan, memberikan nasihat, menyambut tamu, serta mengelola rumah dan pekerjaan oleh orang tua atau guru akan secara otomatis tertanam dalam ingatan anak. Setiap hari, anak berhubungan dengan orang-orang di sekelilingnya dan mengamati semua peristiwa yang terjadi, yang kemudian disimpan dalam ingatannya.

Oleh karena itu, orang tua dan guru perlu berhati-hati dalam bertindak dan menjadi teladan yang positif. Seseorang bisa tanpa sadar mengambil sifat dari orang yang berpengaruh padanya, baik sebagian maupun seluruhnya. Itulah sebabnya, sangat berbahaya jika seseorang berperilaku negatif, terutama saat ada orang lain yang menirunya. Dengan cara ini, orang tersebut akan menanggung konsekuensi dari perilaku yang ditirunya.

2. Kesibukan Orangtua

Kesibukan orang tua yang membuat mereka sulit untuk fokus pada pendidikan anak dapat menimbulkan masalah moral pada anak, yang bisa berdampak negatif pada pembentukan karakter mereka. Ketidakmampuan orang tua, khususnya ibu, untuk memberikan perhatian yang cukup disebabkan oleh kesibukan, sehingga tidak ada waktu untuk membimbing dan mengajar anak dengan baik.

Jika ayah dan ibu tidak lagi peduli terhadap anak, atau jika guru tidak menjalankan tugas mereka dalam mendidik, anak bisa merasa seolah-olah tidak memiliki orang tua, seperti tidak memiliki keluarga. Mereka bisa menjadi

‘masalah bagi masyarakat’ yang berpotensi melakukan tindakan merusak dan kriminal di lingkungan mereka, kecuali jika Tuhan punya rencana lain.

Perlu diingat bahwa ini bukan untuk menyalahkan orang tua atau pendidik yang memiliki pekerjaan atau tanggung jawab lain yang menghalangi mereka untuk memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak-anak mereka, termasuk dalam hal pendidikan agama, terutama tentang akhlak. Ketika orang tua atau pendidik kurang memberikan cinta dan perhatian, anak bisa tumbuh menjadi pribadi yang agresif dan menolak aturan, bahkan mungkin melakukan hal-hal yang tidak terduga.

3. Sikap Orangtua Yang Kurang Baik

Selain minimnya perhatian dari orang tua kepada anak, masih banyak orang tua yang memiliki pemahaman yang sempit tentang pendidikan. Mereka sering percaya bahwa pendidikan agama, khususnya pendidikan moral, hanya diperlukan di sekolah atau melalui pengajaran oleh guru di lingkungan sekitar.

Sering kali kita lupa bahwa melakukan hal baik tidak harus dalam skala besar. Kita bisa memulai dari diri sendiri, melalui langkah-langkah kecil, dan melakukannya mulai sekarang. Prinsip ini juga harus diterapkan dalam cara kita berinteraksi dengan anak. Terkadang kita bertindak tidak seharusnya terhadap anak-anak. Kita berusaha keras untuk bersikap baik di hadapan orang lain dan memperhatikan perasaan mereka, tetapi sering kali kita mengabaikan perasaan anak kita sendiri. Kita berbicara kepada mereka tanpa memikirkan kata-kata yang kita pilih, memberi perintah sembarangan, dan mengkritik tanpa memperhatikan perasaan mereka. Kita sering merasa bahwa anak adalah individu yang sepenuhnya bergantung pada kita, tanpa menghargai perasaan mereka.

4. Lingkungan Yang Kurang Mendukung

Lingkungan yang positif akan memberikan kekuatan terbaik untuk pertumbuhan mental dan psikologis anak-anak. Sebaliknya, kondisi yang tidak sehat dapat menimbulkan masalah dalam diri mereka. Hubungan anak dengan lingkungan tidak bisa dihindari, karena mereka membutuhkan teman untuk bermain dan berinteraksi. Meskipun informasi yang mereka terima mungkin sedikit, semua itu akan tersimpan dalam ingatan mereka. Lingkungan rumah dan

pergaulan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam, seiring berjalannya waktu, dapat merusak pendidikan agama, khususnya dalam akhlak yang telah diajarkan di rumah dan di sekolah.

Kemajuan dalam teknologi informasi memberikan banyak kemudahan dalam berkomunikasi bagi orang-orang di zaman sekarang. Ada banyak aplikasi untuk komunikasi dan media sosial yang sangat mudah diakses dan digunakan. Dampak dari inovasi ini membuat cara berkomunikasi menjadi jauh lebih cepat dan lebih bervariasi. Namun, meskipun inovasi ini mempermudah kehidupan, juga timbul berbagai masalah. Tanpa disadari, teknologi informasi bisa memperburuk perilaku emosional dan reaktif serta menciptakan masalah baru bagi umat manusia. Dulu, orang tua dan anak tidak pernah berdebat karena lupa membawa ponsel, yang membuat mereka sulit untuk dihubungi. Tidak ada masalah yang muncul dari kesalahpahaman saat membaca pesan. Seorang anak terlahir dengan fitrah yang suci, sehingga orang tua memiliki peranan yang sangat besar dalam membentuk kepribadian dan sifat anak, baik yang positif maupun negatif. Dalam upaya menanamkan nilai-nilai keagamaan di lingkungan keluarga, ada sejumlah hal penting yang perlu menjadi perhatian orang tua, yaitu: atau pesan instan. Selain itu, ekspresi emosi yang kurang tepat dari seseorang juga tidak mudah terlihat oleh orang lain. Tanpa kita sadari, kenyataan ini telah memiliki dampak negatif yang besar pada perkembangan anak, terutama dalam membentuk kepribadian dan karakter mereka.

Anak datang ke dunia dengan karakter yang bersih, sehingga peran orang tua sangat penting dalam membangun sifat anak, baik yang baik maupun yang kurang baik. Untuk mendukung pertumbuhan nilai-nilai agama anak di lingkungan keluarga, ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh orang tua, yakni:

1. Sebagai pengajar pertama bagi anak-anak, orang tua adalah figure yang dikenal dan menjadi panutan bagi mereka. Karena itu, orang tua perlu memiliki sikap yang baik atau moral yang tinggi. Sifat positif dari orang tua, seperti perilaku, rutinitas harian, dan gaya hidup, merupakan aspek penting dari pendidikan yang secara tidak langsung memengaruhi perkembangan spiritual anak.
2. Orang tua perlu bersikap positif terhadap anak. Sikap dan perilaku baik yang ditunjukkan oleh orang tua harus mencakup karakteristik berikut:

- a. Menyediakan kasih sayang yang tulus.
 - b. Menghargai dan menghormati setiap anak sebagai individu.
 - c. Menerima anak apa adanya.
 - d. Bersedia mendengarkan pendapat atau keluhan dari anak.
 - e. Meminta maaf atas kesalahan mereka dan memaafkan kesalahan anak.
 - f. Memperbaiki kesalahan anak dengan penjelasan atau alasan yang sesuai.
3. Orang tua harus merawat hubungan yang harmonis dalam keluarga, termasuk antara suami dan istri, orang tua dengan anak, serta antar saudara. Hubungan yang sehat, yang didasari oleh saling pengertian dan kasih sayang, akan mendukung pertumbuhan perilaku yang baik pada anak.
 4. Orang tua sebaiknya memberikan bimbingan, mengajari, atau melatih anak-anak mengenai nilai-nilai agama, seperti: pengakuan iman, salat (doa dan gerakan), berwudu, doa-doa, pembacaan Al-Qur'an, ungkapan zikir, serta perilaku yang baik (akhlak mulia), seperti membangun hubungan yang positif dengan orang lain dan menjauhi tindakan yang dilarang oleh Allah.

Pentingnya Pendidikan Agama

Anak dilahirkan dalam keadaan fitrah yang murni, sehingga pembentukan karakter dan perilakunya sangat dipengaruhi oleh peran orang tua. Orang tua lah yang memiliki tanggung jawab utama dalam menanamkan nilai-nilai, baik yang positif maupun sebaliknya. Untuk mendukung perkembangan spiritual dan nilai-nilai agama dalam keluarga, terdapat beberapa aspek penting yang harus diperhatikan oleh orang tua, yaitu (Ainul Muna:2024):

Anak memiliki tiga tanggung jawab utama dalam hidupnya: mencintai Nabi Muhammad SAW, menyayangi keluarganya, dan mempelajari Al-Qur'an. Hadis ini menekankan pentingnya menanamkan cinta kepada Allah, Rasul-Nya, dan Al-Qur'an sejak usia dini. Pendidikan agama berperan penting tidak hanya dalam membentuk pemahaman anak tentang nilai-nilai moral, tetapi juga dalam membimbing mereka untuk mampu membedakan mana yang benar dan salah. Selain mendukung proses pembelajaran formal di sekolah, pendidikan agama juga berkontribusi besar dalam membangun karakter anak agar menjadi pribadi yang saleh dan tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan hidup sesuai prinsip-prinsip Islam.

Dalam hal ini, orang tua memegang peran utama sebagai pendidik pertama dan pembimbing spiritual bagi anak-anak mereka. Mereka dapat mengajarkan agama melalui keteladanan dalam perilaku sehari-hari serta dengan menyediakan waktu khusus untuk belajar agama bersama anak. Setiap upaya yang dilakukan orang tua dalam mendidik anak merupakan bentuk ibadah, dan jika dilakukan dengan niat yang ikhlas, akan bernilai pahala di sisi Allah. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Surah Al-Mujadilah ayat 11 yang menyatakan bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu.

Dengan demikian, pendidikan agama harus menjadi prioritas utama dalam kehidupan keluarga agar anak tumbuh menjadi pribadi yang bertakwa dan siap meraih kesuksesan baik di dunia maupun di akhirat.

Solusi Studi Kasus Menurut Hemat Islam

Peningkatan Peran Aktif Orang Tua dalam Pendidikan Anak

Dalam Islam, peran orang tua dalam mendidik anak sangatlah krusial. Rasulullah SAW bersabda bahwa setiap individu adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinnya (HR. Bukhari dan Muslim). Hadis ini menegaskan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing dan mendidik anak-anak mereka sebagai bagian dari amanah yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. (*ibid*):

1. Peran Orangtua Sebagai Teladan

Ibu dan ayah memiliki kewajiban untuk memberikan teladan yang baik bagi putra-putri mereka. Dalam hal ini, seorang ibu perlu memperhatikan perannya dalam mendidik anak. Sebagai contoh, waktu yang biasanya dipakai untuk bermain dengan ponsel sebaiknya dialokasikan untuk menemani dan membantu anak saat belajar.

2. Mengutamakan Pendidikan Anak

Allah SWT berfirman, "Jaga dirimu dan keluargamu dari azab neraka." (QS. at-Tahrim: 6). Ayat ini menekankan betapa pentingnya pendidikan agama serta pengetahuan umum bagi anak-anak, yang harus menjadi prioritas utama. Ini mencakup pengajaran membaca dan menulis, yang merupakan dasar untuk memahami ajaran agama.

3. Peningkatan Keterampilan Membaca Dan Menulis

Dalam studi kasus, anak itu mengalami keterlambatan dalam belajar karena kurangnya pengetahuan. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua untuk memahami bahwa setiap anak memiliki kemampuan dan kekurangan yang unik. Allah SWT berfirman, "Allah tidak memberikan tanggung jawab kepada seseorang kecuali sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya." (QS. al-Baqarah: 286).

- a. Pendekatan yang Unik: Orang tua dapat bekerja sama dengan guru atau lembaga pendidikan untuk memberikan pembelajaran yang cocok dengan kebutuhan dan kemampuan anak-anak mereka.
- b. Membuat Lingkungan Belajar yang Menyenangkan: Anak-anak perlu merasakan dorongan dan pengakuan saat mereka belajar. Memberikan pujian sederhana untuk kemajuan yang mereka capai bisa menjadi motivasi tambahan.

4. Manajemen Waktu Untuk Anak

Diharapkan setiap orang tua dapat mengatur dan memberikan waktu untuk anak dengan cara yang lebih baik agar dapat memenuhi kebutuhan fisik dan emosional mereka.

- a. Pengaturan Waktu dan Teknologi: Memanfaatkan ponsel untuk membantu proses belajar anak, seperti mencari bahan ajar atau menggunakan aplikasi belajar.
- b. Ibadah dan Penyerahan Diri: Meminta kepada Tuhan agar diberikan kekuatan dan kemudahan dalam mendidik anak. Doa dari orang tua untuk anaknya termasuk dalam doa yang diijabah.

5. Mengatasi Kurangnya Fokus Anak

Anak yang memiliki masalah untuk berkonsentrasi dan berhasil dalam belajar membutuhkan bantuan emosional dari orang tua.

- a. Pendekatan yang Dipenuhi Cinta dan Kasih: Seperti yang ditunjukkan oleh Rasulullah SAW, yang mencium cucunya Hasan dan Husain sambil berkata, "Siapa pun yang tidak mencintai, dia tidak akan dicintai." (HR. Bukhari dan Muslim). Melalui kasih sayang, orang tua bisa membangun rasa percaya diri dan perhatian anak.

- b. Belajar Bersama: Ibu bisa ikut serta dalam proses belajar bersama anak, membantu mereka dalam membaca dan menulis, serta membacakan Al-Qur'an. Momen kebersamaan ini akan memperkuat ikatan emosional dan meningkatkan perhatian anak.

6. Kolaborasi Dengan Lingkungannya Sekitar

Islam mendorong untuk saling membantu dalam hal kebaikan. Sebagaimana yang dikatakan dalam Al-Qur'an, "Dan saling bantu dalam melakukan kebaikan." (QS. al-Ma'idah: 2). Ibu bisa meminta dukungan dari keluarga, tetangga, atau komunitas Muslim untuk mendukung pendidikan anak. Misalnya, dengan mengajak guru les privat atau ikut kelompok belajar Islam di masjid.

Kesimpulan

Anak adalah anugerah dari Allah yang diberikan kepada pasangan suami istri. Setiap pasangan yang telah menikah pasti ingin memiliki anak untuk melanjutkan keturunan mereka. Kehadiran anak dalam sebuah keluarga akan membuat kebahagiaan mereka semakin lengkap. Tanpa keberadaan anak, keluarga bisa merasa kesepian. Kehadiran seorang anak tentu meningkatkan kebahagiaan orang tua. Oleh karena itu, sebelum menyambut lahirnya anak, sangat penting bagi kita untuk mengerti hak asuh anak dan mengetahui peran masing-masing dengan bijak, karena mementingkan diri sendiri bisa mengancam impian untuk memiliki keluarga yang rukun.

DAFTAR REFERENSI

- Subagiya, Bahrum (2023) "penelitian kepustakaan (Library research)", *Jurnal Penelitian PAI*.
- S. Sulastri and A. T. Ahmad Tarmizi. 2017. "Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini," *Raudhatul Athfal J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 1
- I. L. Umroh. 2019. "Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Sejak Dini Secara Islami di Era Milenial 4.0," *TA'LIM J. Stud. Pendidik. Islam*, vol. 2, no. 2
- T. Hartati, F. Oviyanti, and S. Sukirman. 1970. "Peran Orang Tua dalam Membina Akhlak Anak Usia 5-10 Tahun (Studi di Desa Pendingan Kecamatan Muara Lakitan Kabupaten Musi Rawas)," *J. PAI Raden Fatah*, vol. 1, no. 2

- V. A. Hadian, 2022 "Peran Lingkungan Keluarga dalam Pembentukan Karakter," *J. Educ. Dev.*, vol. 10, no. 1
- M. M. Sapara. 2020 "Dampak Lingkungan Sosial Terhadap Perubahan Perilaku Remaja Perempuan di Desa Ammat Kecamatan Tampan Ammat Kabupaten Kepulauan Talaud," *Holistik J. Soc. Cult.*, vol. 13, no. 3
- N. Diniyah and S. Lisnawati. 2020. *Pelaksanaan Penanaman Nilai Karakter Religius, Disiplin, dan Rasa Ingin Tahu pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAS PGRI Rumpin*, *Tarbiatuna J. Islam. Educ. Stud.*, vol. 3, no. 1,
- PP. Al-Mukmin. 2021. *Faktor penghambat Pendidikan anak dalam islam*. Almuksinngruki. <https://almukminngruki.or.id/faktor-penghambat-pendidikan-anak-dalam-islam/> diakses pada tanggal 3 mei 2025 Pada 9.06 WIB